

Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer

<https://rapik.pubmedia.id/index.php/rapik>

Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan: Analisis Literatur Sistematis terhadap Perspektif Ekonomi dan Sosial

Inka Nusamuda Pratama^{1*}, Ajai Saputra², Sigit Karma Syaputra³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pemerintahan/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan Barat, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83127.

Email:¹ inka.nusamuda@ummat.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Send 26/06/2025

Received 08/07/2025

Accepted 12/07/2025

Abstract

Social inequality and poverty are multidimensional issues that not only cover economic aspects, but also psychosocial, spatial, and structural aspects. This study aims to integrate economic and social perspectives through a Systematic Literature Review (SLR) approach to understand the causal structure and dynamics of inequality and poverty more comprehensively. This study is qualitative by analyzing literature published in the last five years (2020–2025) obtained from the Dimensions and Scopus databases. Article selection was carried out strictly based on topic relevance, journal reputation, and full-text availability. The results of the analysis show that previous literature tends to be sectoral, either only focusing on macroeconomic indicators or socio-cultural dimensions, without building a complete conceptual bridge. This study emphasizes the importance of integrating psychosocial and spatial-economic approaches in poverty alleviation strategies. This study recommends the need to develop a psychosocial-livelihood-based intervention model that can be applied at the community level, as well as a longitudinal study to understand the interaction between spatial inequality and household vulnerability. These findings are expected to be a reference in designing equitable, participatory, and contextual evidence-based development policies.

Keywords: Social Inequality; Poverty; Economic and Social Perspectives.

Abstrak

Ketimpangan sosial dan kemiskinan merupakan isu multidimensi yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga psikososial, spasial, dan struktural. Studi ini bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif ekonomi dan sosial melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) guna memahami struktur penyebab dan dinamika ketimpangan serta kemiskinan secara lebih komprehensif. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menganalisis literatur yang

dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2020–2025) yang diperoleh dari database Dimensions dan Scopus. Seleksi artikel dilakukan secara ketat berdasarkan relevansi topik, reputasi jurnal, dan ketersediaan teks lengkap. Hasil analisis menunjukkan bahwa literatur sebelumnya cenderung bersifat sektoral, baik hanya fokus pada indikator makroekonomi maupun dimensi sosial-kultural, tanpa membangun jembatan konseptual yang utuh. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan psikososial dan spasial-ekonomi dalam strategi pengentasan kemiskinan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model intervensi berbasis psychosocial-livelihood yang dapat diterapkan di tingkat komunitas, serta kajian longitudinal untuk memahami interaksi antara ketimpangan spasial dan kerentanan rumah tangga. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang kebijakan pembangunan yang adil, partisipatif, dan berbasis bukti kontekstual.

Kata kunci: *Ketimpangan Sosial; Kemiskinan; Perspektif Ekonomi dan Sosial*

^{*)} Penulis Korespondensi

E-mail: inka.nusamuda@ummat.ac.id

PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial dan kemiskinan merupakan fenomena yang saling berkaitan dan merepresentasikan gejala ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan, sumber daya, dan peluang. Ketimpangan sosial mengacu pada perbedaan yang tidak merata dalam hal status, akses, dan partisipasi dalam struktur sosial, yang secara langsung memengaruhi kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu, kemiskinan tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan pendapatan, tetapi sebagai akumulasi keterbatasan dalam dimensi ekonomi, sosial, politik, dan psikososial yang mempersempit ruang gerak bagi mobilitas sosial dan kesejahteraan jangka Panjang (Mezzina et al., 2022)

Dalam menganalisis kedua fenomena tersebut, beberapa variabel utama seperti tata kelola, struktur ekonomi, globalisasi, serta kategori sosial seperti ras dan gender perlu dikaji secara mendalam. Perubahan sosial-ekonomi global mendorong penguatan sistem pasar bebas, namun di saat yang sama menciptakan kesenjangan baru dalam bentuk eksklusif spasial dan diskriminasi institusional. Ketika kebijakan pembangunan tidak sensitif terhadap dinamika sosial dan perbedaan struktural, maka intervensi negara justru memperluas ketimpangan. Upaya kolaboratif berbasis pentahelix yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, dunia usaha, media, dan masyarakat sipil telah terbukti relevan dalam mempercepat pengentasan kemiskinan pada masa krisis seperti pandemi COVID-19, khususnya di Kota Mataram (Pratama et al., 2023). Oleh karena itu, perspektif yang menggabungkan dimensi ekonomi dan sosial menjadi penting dalam memetakan ketidaksetaraan yang semakin kompleks (Powell, 2023)

Ketimpangan sosial hadir melalui konfigurasi kebijakan publik, tatanan ekonomi, dan struktur identitas yang dilembagakan dalam kehidupan sosial. Ketika negara menerapkan kebijakan responsif terhadap krisis, seperti dalam konteks wabah Ebola, keputusan untuk menetapkan kelompok mana yang layak dilindungi menjadi penanda adanya hierarki perlindungan sosial yang diskriminatif (Cañada & Venäläinen, 2022) Fenomena ini juga tampak dalam masa pandemi COVID-19, yang memperlihatkan bagaimana status ekonomi dan rasial menjadi determinan utama dalam kesenjangan akses terhadap layanan kesehatan mental. Di kota-kota global, orientasi pembangunan berbasis daya saing telah

memproduksi segregasi spasial yang memperlemah integrasi sosial (Boczy et al., 2020) Hal ini diperparah oleh pelanggaran ketimpangan berbasis budaya, ras, dan gender yang membatasi akses pada sumber daya dan peluang mobilitas sosial (Kumari, 2023).

Berbagai keterbatasan juga tampak dalam pendekatan makroekonomi konvensional yang kerap dijadikan rujukan utama dalam analisis ketimpangan dan kemiskinan. Indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) tidak mampu membedakan antara aktivitas ekonomi produktif dan tidak produktif, sehingga menimbulkan bias dalam penilaian terhadap kesejahteraan ekonomi (Knyazev, 2023). Dalam konteks internasional, penggunaan PDB sebagai alat perbandingan tidak mampu menangkap kompleksitas konteks ekonomi lokal. Pendekatan berbasis zonasi dan tata kelola adaptif menjadi alternatif penting dalam menanggulangi kemiskinan struktural di kawasan industri yang Namun demikian, tidak semua kelompok mengalami dampak yang seragam selama ini luput dari indikator makroekonomi konvensional (Pratama et al., 2025). Selain itu, sektor ekonomi baru seperti bioekonomi menghadapi tantangan konseptual dan kekosongan data, sehingga sulit diukur secara akurat (Leavy et al., 2024). Ketimpangan dalam produksi pengetahuan juga muncul melalui metode perhitungan produktivitas ilmiah yang tidak memperhitungkan kualitas dan dampaknya terhadap transformasi sosial (Tarkhan-Mouravi, 2020).

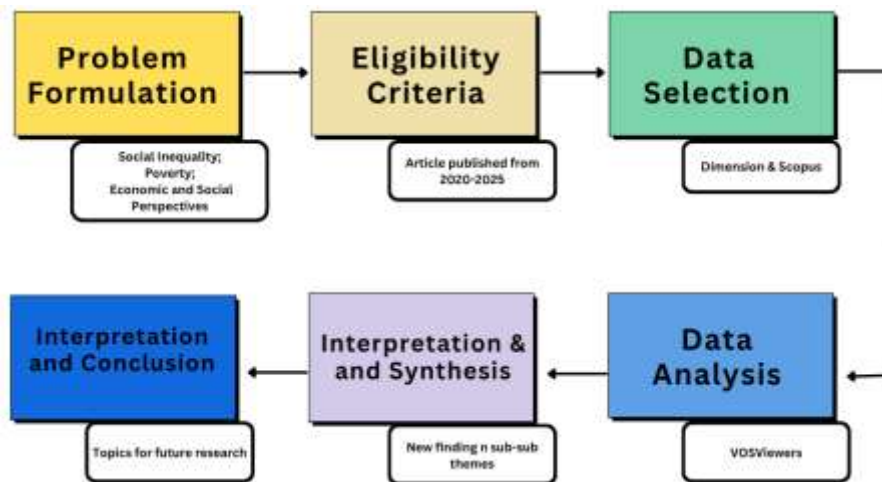
Kebutuhan akan pendekatan yang lebih interdisipliner semakin mendesak seiring dengan kompleksitas ketimpangan yang melibatkan interseksi antara identitas sosial dan struktur ekonomi. Pendekatan interseksional memungkinkan analisis terhadap cara kerja sistem penindasan yang saling tumpang tindih dan memperkuat eksklusi sosial (PourAli et al., 2022). Ketimpangan gender, misalnya, harus dianalisis dalam kaitannya dengan konstruksi budaya dan ketidaksetaraan ekonomi (Sunita et al., 2024). Di ranah kerja, relasi kekuasaan berbasis kelas, ras, dan gender memperburuk risiko psikososial yang dialami oleh kelompok rentan (Vieira, 2023). Dalam konteks komunitas, program pemberdayaan yang mempertimbangkan keberagaman identitas sosial terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial kelompok minoritas seperti perempuan muda keturunan (Haggar & Giles, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai determinan ketimpangan dan kemiskinan dari aspek sosial dan ekonomi, namun masih terdapat keterputusan konseptual dalam menjembatani kedua perspektif tersebut secara sistematis. Literatur yang ada cenderung berpihak pada satu dimensi saja, baik makroekonomi atau sosial kultural tanpa merumuskan integrasi kerangka teoretik yang dapat menangkap kompleksitas hubungan antara keduanya. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyusun analisis literatur sistematis yang menggabungkan pendekatan ekonomi dan sosial untuk mengidentifikasi struktur penyebab dan dinamika ketimpangan sosial dan kemiskinan secara lebih utuh. Tujuan utama penelitian ini adalah menyusun pemetaan tematik yang menggambarkan evolusi konsep dan temuan empiris, sekaligus mengusulkan arah kebijakan berbasis bukti yang responsif terhadap keragaman konteks sosial-ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua hasil penelitian yang relevan mengenai Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan: Analisis Literatur Sistematis terhadap Perspektif Ekonomi dan Sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan secara sistematis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Data dalam penelitian ini bersumber dari database Dimensions (<https://app.dimensions.ai>) dan Scopus (<https://www.scopus.com>) dengan interval publikasi 5 tahun terakhir untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah data terkini dan relevan dengan Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan: Analisis Literatur Sistematis terhadap Perspektif Ekonomi dan Sosial. Hasil pencarian di database pengindeks menemukan total 945,426 data, meliputi data *open access* sebanyak 269,376 data dan sisanya adalah *close access*. Dari 269,376 data tersebut, terdapat 203,079 data merupakan artikel dan 66,297 data merupakan buku dan prosiding. Dengan demikian, terdapat 118,441 data yang akan dianalisis pada tahap selanjutnya.

Kriteria kelayakan data dalam penelitian ini ditetapkan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang relevan dan berkualitas tinggi yang dianalisis. Kriteria tersebut meliputi (1) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi; (2) studi yang secara khusus membahas Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan: Analisis Literatur Sistematis terhadap Perspektif Ekonomi dan Sosial; (3) publikasi yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2020-2025); (4) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap dan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Prosedur penelitian seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1 Gambar Prosedur Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perumusan masalah, penentuan kriteria kelayakan, seleksi data, analisis data, interpretasi dan sintesis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap perumusan masalah penting dilakukan untuk membatasi topik yang dibahas, yaitu Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan: Analisis Literatur Sistematis terhadap Perspektif Ekonomi dan Sosial. Kriteria kelayakan ditentukan untuk menyaring data yang sesuai dengan topik dengan kata kunci yang relevan seperti “(Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan dan Perspektif Ekonomi dan Sosial) atau

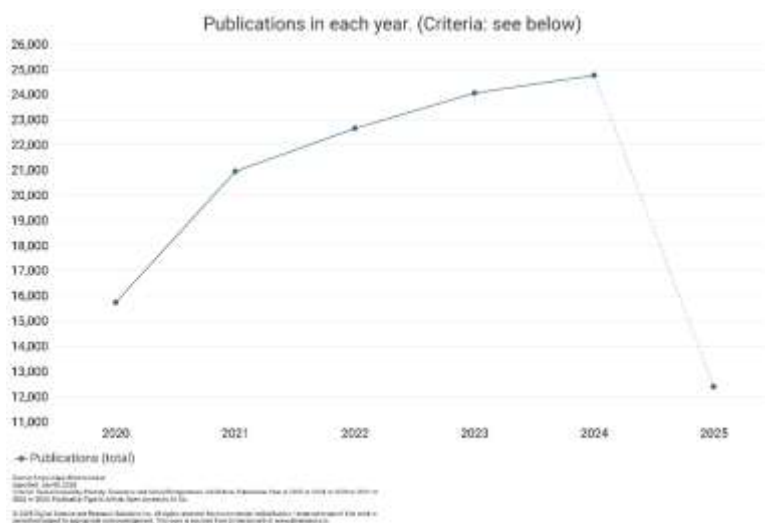
(Social Inequality dan Poverty dan Economic and Social Perspectives)”. Selanjutnya, data dipilih dari database Dimensi dan filter diterapkan untuk data yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2020-2025). Selanjutnya, data yang terkumpul diimpor ke dalam perangkat lunak VOSviewer untuk membuat visualisasi hubungan antara kata kunci dan tema dalam penelitian ini. Hasil visualisasi dan analisis data dari VOSviewer diinterpretasikan untuk menjelaskan variabel-variabel kunci dalam Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan: Analisis Literatur Sistematis terhadap Perspektif Ekonomi dan Sosial.

HASIL DAN DISKUSI/ANALISIS

Hasil Seleksi Data

Sebagai tahap awal dalam pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), dilakukan penelusuran data melalui basis data Dimensions dengan menggunakan kata kunci utama “Social Inequality, Poverty, Economic and Social Perspectives.” Proses pencarian menghasilkan total 945.426 dokumen, yang terdiri atas 269.376 dokumen dengan akses terbuka (open access) dan sisanya merupakan dokumen dengan akses tertutup (close access). Dari total dokumen open access tersebut, 203.079 dokumen diklasifikasikan sebagai artikel ilmiah, sementara 66.297 dokumen lainnya merupakan buku dan prosiding. Berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan yakni jenis publikasi artikel ilmiah, ketersediaan teks penuh, bahasa Indonesia atau Inggris, serta periode publikasi lima tahun terakhir (2020–2025), diperoleh total 118.441 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis pada tahap selanjutnya.

Distribusi jumlah publikasi per tahun yang telah disaring berdasarkan kriteria tersebut ditampilkan pada Gambar 2. Visualisasi ini menunjukkan tren peningkatan jumlah publikasi dari tahun 2020 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024. Tren tersebut mengindikasikan bahwa topik ketimpangan sosial dan kemiskinan semakin memperoleh perhatian dalam wacana akademik internasional. Penurunan drastis yang tampak pada tahun 2025 diperkirakan terjadi karena proses pengambilan data dilakukan pada pertengahan tahun, sehingga jumlah publikasi untuk tahun tersebut belum sepenuhnya terakumulasi secara final.



Gambar 2. Distribusi jumlah data selama 5 tahun terakhir

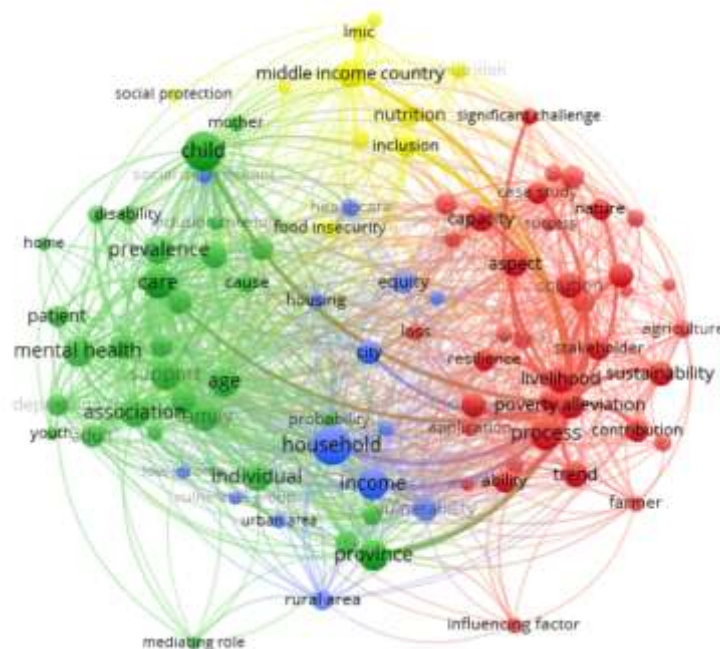
Gambar 2 menyajikan distribusi jumlah publikasi per tahun selama periode lima tahun terakhir 2020–2024, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yakni publikasi yang membahas isu ketimpangan sosial dan kemiskinan dalam perspektif ekonomi dan sosial, dengan jenis dokumen berupa artikel ilmiah yang tersedia dalam akses terbuka (*open access*). Perlu ditegaskan bahwa meskipun pada grafik muncul angka tahun 2025, data tersebut bersifat parsial karena tahun masih berjalan, sehingga analisis utama tetap difokuskan pada lima tahun penuh 2020–2024, sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Secara kuantitatif, terdapat tren peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah publikasi yang memenuhi kriteria mencapai sekitar 16.000 artikel, dan terus meningkat menjadi lebih dari 21.000 pada 2021. Kenaikan ini berlanjut secara konsisten pada tahun-tahun berikutnya: sekitar 23.000 artikel, pada 2022 dan mendekati 25.000 artikel pada 2023. Puncak publikasi terjadi pada tahun 2024 dengan total publikasi melampaui 25.000 artikel. Tren ini mencerminkan adanya peningkatan perhatian akademik terhadap isu-isu ketimpangan dan kemiskinan dalam kaitannya dengan dinamika ekonomi dan sosial, khususnya dalam konteks global yang dipengaruhi oleh krisis multidimensional seperti pandemi COVID-19, disrupsi ekonomi, serta transformasi sistem kerja dan perlindungan sosial. Meskipun terjadi penurunan drastis pada tahun 2025 sekitar 11.000 artikel, hal ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai penurunan minat atau produksi ilmiah secara substansial. Sebaliknya, hal ini mencerminkan keterbatasan temporal dalam pengumpulan data karena tahun 2025 masih berlangsung, dan sebagian besar publikasi ilmiah dari tahun tersebut kemungkinan besar masih dalam proses editorial atau belum tersedia dalam basis data yang digunakan. Namun demikian, analisis tidak cukup hanya mengamati jumlah publikasi secara umum, tetapi juga perlu melihat substansi dari tema publikasi yang relevan. Dari total publikasi open access yang terkumpul 269.376 dokumen, sebanyak 203.079 dokumen teridentifikasi sebagai artikel ilmiah, yang kemudian dipilah berdasarkan kesesuaian topik. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan relevansi tema dengan topik “ketimpangan sosial dan kemiskinan dari perspektif ekonomi dan sosial”, hanya 118.441 artikel yang memenuhi kriteria tematik yang ketat dan dianalisis lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan kuantitas publikasi secara umum, proporsi literatur yang secara eksplisit membahas topik ketimpangan dan kemiskinan secara interdisipliner tetap menjadi bagian yang lebih spesifik dan membutuhkan telaah kritis yang mendalam. Dengan demikian, Gambar 2 tidak hanya menunjukkan dinamika pertumbuhan jumlah publikasi, tetapi juga mencerminkan eskalasi perhatian ilmiah terhadap ketimpangan dan kemiskinan, yang dapat diinterpretasikan sebagai respons kolektif dari komunitas akademik terhadap tantangan-tantangan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks dalam lima tahun terakhir.

Network Visualization of Data

Data yang telah melewati proses seleksi sistematis kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memvisualisasikan hubungan konseptual antar variabel dalam literatur mengenai ketimpangan sosial dan kemiskinan dari perspektif ekonomi dan sosial. Gambar 3 menampilkan hasil pemetaan *co-occurrence* kata kunci yang paling sering muncul dalam artikel-artikel yang direview, dengan masing-masing warna menggambarkan kluster tematik yang merepresentasikan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Visualisasi ini menunjukkan adanya empat kelompok utama yang saling berinteraksi secara konseptual. Kluster berwarna hijau memusat pada isu-isu psikososial yang meliputi variabel seperti kesehatan mental, prevalensi, dukungan sosial, usia, dan disabilitas. Sementara itu, kluster berwarna merah merepresentasikan dimensi kebijakan dan strategi pengentasan kemiskinan melalui pendekatan livelihood berkelanjutan, pembangunan kapasitas, serta proses pemberdayaan masyarakat. Kluster biru menunjukkan relasi antara variabel ekonomi rumah tangga dan dimensi spasial seperti pendapatan, provinsi, dan wilayah urban maupun rural. Adapun kluster kuning mengangkat isu pembangunan global yang berhubungan dengan negara berpendapatan menengah, gizi, inklusi sosial, serta perlindungan sosial.

Struktur visual ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana berbagai variabel saling terhubung dan membentuk wacana akademik seputar ketimpangan dan kemiskinan. Hasil ini sekaligus menjadi dasar awal dalam mengembangkan analisis tematik yang lebih mendalam pada tahap selanjutnya.



Gambar 3., Network visualization dari variabel penelitian

Gambar 3 adalah visualisasi jaringan dari semua variabel yang dipelajari selama 5 tahun terakhir dan menggambarkan empat kelompok warna yang

berbeda: hijau, merah, kuning, dan biru. Interpretasi setiap variabel adalah sebagai berikut.

a. Klaster Hijau (Dimensi Psikososial dan Kerentanan Individu).

Klaster hijau menyingkap dimensi psikososial dari kemiskinan yang selama ini kurang menjadi fokus intervensi kebijakan. Literatur dalam klaster ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki korelasi erat dengan prevalensi gangguan kesehatan mental, terutama pada anak-anak, remaja, penyandang disabilitas, dan lansia. Kondisi sosial ekonomi yang buruk menciptakan lingkungan stres yang tinggi, melemahkan dukungan keluarga, dan memperbesar risiko pengabaian psikologis. Kemunculan kata kunci seperti *support*, *care*, dan *family* memperlihatkan bahwa kerentanan psikososial bukan hanya produk dari kemiskinan ekonomi, tetapi juga dari runtuhnya struktur relasi sosial di tingkat mikro. Selain itu, *mental health* dan *disability* menunjukkan tumpang tindih antara kondisi klinis dan sosial. Individu miskin dengan gangguan kesehatan mental atau disabilitas mengalami bentuk ketimpangan berlapis (interseksi), karena menghadapi stigma sosial, eksklusivitas layanan, dan kerentanan ekonomi yang saling memperkuat. Klaster ini memperluas konsep ketimpangan dari semata pendapatan menjadi *deprivasi psikososial*, yang jika tidak ditangani akan memproduksi siklus kemiskinan antar-generasi. Oleh karena itu, pendekatan multidimensi dan dukungan berbasis komunitas menjadi elemen kunci dalam pemutusan siklus ketimpangan struktural.

b. Klaster Biru (Struktur Sosial-Ekonomi Rumah Tangga dan Ketimpangan Wilayah).

Klaster biru memperlihatkan bagaimana ketimpangan sosial-ekonomi berakar dari struktur mikro rumah tangga dan struktur makro wilayah. Literatur dalam klaster ini mendekati kemiskinan melalui unit rumah tangga, yang menjadi locus utama distribusi sumber daya, beban kerja, dan peluang mobilitas sosial. Kemunculan kata kunci seperti *province*, *urban area*, dan *rural area* memperlihatkan bahwa kemiskinan memiliki dimensi spasial yang signifikan. Ketimpangan antar wilayah baik antar provinsi maupun antara desa dan kota, bukan hanya disebabkan oleh perbedaan sumber daya alam, tetapi juga karena akses yang timpang terhadap infrastruktur, pendidikan, dan pasar tenaga kerja. Variabel *equity* menjadi kata kunci penting dalam klaster ini, karena literatur menyoroti bagaimana kebijakan redistributif yang lemah memperburuk ketimpangan pendapatan. Klaster ini juga menggambarkan realitas bahwa individu dalam rumah tangga miskin tidak memiliki agensi ekonomi yang setara, terutama perempuan dan anak. Dengan demikian, klaster biru menyuarakan pentingnya pendekatan spasial dan rumah tangga sebagai basis desain kebijakan yang adil, berbasis wilayah, dan sensitif terhadap dinamika keluarga serta mobilitas sosial vertikal.

c. Klaster Merah (Strategi Livelihood dan Keberlanjutan Pengentasan Kemiskinan).

Klaster merah memetakan literatur yang secara dominan membahas pengentasan kemiskinan melalui pendekatan *livelihood-based development*, yaitu pemberdayaan berbasis mata pencaharian masyarakat. Strategi ini berangkat dari pemahaman bahwa kemiskinan bukan hanya masalah kurangnya pendapatan, melainkan krisis ketahanan dan keterbatasan sumber daya yang berkelanjutan. Literatur dalam klaster ini secara jelas menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan *charity-based* menuju

capacity-building yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif pembangunan. Aspek seperti pertanian berkelanjutan, manajemen sumber daya lokal, penguatan kelembagaan desa, serta partisipasi aktor lokal menjadi fondasi utama. Selain itu, kemunculan kata kunci seperti *process* dan *trend* mengindikasikan pentingnya dinamika sosial-ekonomi dalam merancang strategi intervensi yang fleksibel dan adaptif. Dalam konteks ini, *poverty alleviation* tidak lagi dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai proses sosial-ekonomi yang memerlukan partisipasi lintas sektor dan jangka waktu yang panjang. Klaster ini memberi sinyal kuat bahwa *livelihood sustainability* adalah pendekatan kunci dalam membangun ketahanan masyarakat miskin terhadap risiko sosial-ekonomi jangka panjang.

d. Klaster Kuning (Negara Berkembang, Inklusi Sosial, dan Kemiskinan Global Multidimensi).

Klaster kuning mengangkat konteks makro dan struktural dari kemiskinan di negara berkembang (*lower middle-income countries*). Literatur di sini menggabungkan dimensi global seperti kerentanan pangan (*food insecurity*), kekurangan gizi (*nutrition*), serta lemahnya sistem perlindungan sosial dan layanan dasar (*healthcare*). Isu ketimpangan dalam klaster ini tidak lagi terbatas pada pendapatan atau wilayah, tetapi meluas ke dimensi *kemiskinan multidimensi*. Ini termasuk aspek hak dasar seperti makanan bergizi, akses terhadap sistem kesehatan, dan keterlibatan dalam sistem jaminan sosial. Negara-negara berkembang ditampilkan sebagai ruang sosial di mana tekanan global (krisis iklim, pandemi, konflik pangan) memperparah kerentanan domestik. Kata kunci *inclusion* dan *social protection* menunjukkan arah literatur yang mengedepankan desain kebijakan inklusif sebagai jawaban terhadap eksklusi sistemik. Inklusi sosial tidak hanya soal mengikutsertakan kelompok marginal, tetapi juga mendesain sistem perlindungan sosial yang kontekstual dan fleksibel terhadap risiko sosial-ekonomi yang kompleks. Dengan demikian, klaster kuning memberikan kerangka struktural-global tentang bagaimana kemiskinan dan ketimpangan mereproduksi dirinya melalui dimensi *global-local interplay* yang menuntut intervensi lintas sektor dan lintas skala.

Berdasarkan pembagian klaster tersebut, peneliti dapat melakukan kajian lebih mendalam terhadap beberapa topik sebagai berikut:

a. Ketimpangan Psikososial sebagai Dimensi Tersembunyi dalam Kemiskinan Struktural.

Gangguan kesehatan mental berkontribusi signifikan dalam memperparah kondisi psikososial kelompok miskin dan rentan, khususnya dalam konteks krisis iklim dan pandemi global. Individu yang hidup dalam kondisi ekonomi rendah, termasuk kelompok etnis minoritas dan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, lebih rentan terhadap tekanan psikologis akibat kerentanan lingkungan dan keterbatasan sumber daya (Mahmood et al., 2024). Perubahan iklim ekstrem juga turut meningkatkan risiko PTSD, kecemasan, dan depresi di wilayah berpendapatan rendah dan pada kelompok berisiko tinggi seperti perempuan dan lansia (Varshney et al., 2023). Namun demikian, tidak semua kelompok mengalami dampak yang seragam. Temuan di tingkat lokal juga menunjukkan bahwa kualitas pendataan dan transparansi dalam program bantuan sosial berperan penting dalam menjangkau kelompok rentan secara lebih akurat (Fardi & Pratama, 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa populasi seperti

pengungsi dan individu dengan penyakit kronis tidak selalu mengalami penurunan kesehatan mental yang signifikan selama pandemic (Jaschke et al., 2023). Sebaliknya, individu yang hidup sendiri atau kelompok lansia menunjukkan kecenderungan peningkatan tekanan psikologis, menandakan bahwa faktor dukungan sosial menjadi variabel penting dalam resiliensi psikologis (Nam et al., 2021). Selain itu, aktivitas sehari-hari yang bermakna berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan individu dengan gangguan mental, menegaskan bahwa kepuasan terhadap aktivitas memiliki dampak yang lebih besar dibanding sekadar keterlibatan pasif (Eklund et al., 2021).

Akses terhadap layanan psikososial sangat dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial dan struktur relasi dalam keluarga, terutama dalam konteks individu dengan disabilitas atau penyakit kronis. Tingkat dukungan sosial yang tinggi terbukti dapat menurunkan gejala gangguan psikologis, terutama di kalangan anak-anak dan remaja yang terpapar situasi traumatis (Birkeland et al., 2020). Dalam konteks keluarga, keberadaan jaringan sosial yang kuat juga memudahkan akses terhadap intervensi psikososial yang dibutuhkan. Mobilitas domestik dinilai memiliki dampak yang lebih positif dibandingkan migrasi lintas negara, karena lingkungan lokal cenderung lebih mendukung secara sosial dan emosional (Hagge & Schacht, 2024). Meski demikian, berbagai hambatan seperti stigma, rendahnya literasi kesehatan mental, serta minimnya sarana layanan di daerah miskin masih menjadi faktor penghambat pemulihan psikososial (Newton et al., 2021). Selain itu, dalam kasus anak-anak penyandang disabilitas, peran orang tua sebagai pendukung utama terbukti memengaruhi kemampuan adaptasi psikologis dan sosial anak secara signifikan (Adigun et al., 2022).

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, jelas bahwa ketimpangan psikososial merupakan dimensi struktural yang kerap tidak terlihat dalam studi-studi kemiskinan konvensional. Kerentanan psikologis di kalangan kelompok miskin bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh keterbatasan dalam mengakses sistem pendukung sosial dan layanan kesehatan mental yang layak. Siklus kemiskinan menjadi semakin kompleks karena tekanan psikososial ini memperlemah kapasitas individu untuk keluar dari kondisi rentan secara ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dirancang secara multidimensional, dengan mempertimbangkan dimensi psikososial sebagai salah satu variabel krusial dalam intervensi pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

b. Ekonomi Rumah Tangga dan Polarisasi Spasial Wilayah.

Struktur rumah tangga dan afiliasi sosial terbukti memainkan peran penting dalam menentukan mobilitas pendapatan dan akses terhadap peluang ekonomi. Di India, misalnya, rumah tangga dari kelompok kasta atas memiliki mobilitas vertikal yang lebih tinggi dibandingkan kelompok Scheduled Castes dan Scheduled Tribes, yang menghadapi hambatan sistemik dalam mengakses peluang ekonomi (Azam, 2022). Di sisi lain, lokasi geografis juga sangat memengaruhi pola mobilitas, di mana rumah tangga di wilayah urban cenderung memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan mereka yang tinggal di pedesaan. Studi di Tiongkok menguatkan temuan ini melalui analisis sistem *hukou*, yaitu kebijakan institusional yang membatasi mobilitas sosial bagi penduduk pedesaan, meskipun telah dilakukan berbagai reformasi (Hung, 2022). Di tengah

keterbatasan struktural tersebut, kebijakan upah minimum di Tiongkok menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan distribusi pendapatan dengan mendorong rumah tangga miskin keluar dari garis kemiskinan (Chen & Xu, 2024). Meski demikian, efektivitas kebijakan redistributif tersebut tetap dipengaruhi oleh dinamika politik dan ekonomi nasional yang bisa memperkuat atau justru mempertahankan ketimpangan yang ada (Weisbach, 2023).

Ketimpangan antar wilayah juga muncul secara jelas dalam indikator ekonomi dan infrastruktur yang timpang. Studi mengenai kawasan tertinggal di Kroasia mencatat bahwa wilayah seperti Kroasia Timur memiliki PDB per kapita yang jauh lebih rendah dibandingkan wilayah maju seperti Zagreb, mengindikasikan adanya fragmentasi pertumbuhan ekonomi nasional (Marošević, 2020). Sementara itu, di Inggris, ketimpangan spasial tidak hanya tercermin dalam pendapatan, tetapi juga dalam kualitas pekerjaan dan status kesehatan masyarakat (Bhattacharjee et al., 2020). Di Tiongkok, pembangunan infrastruktur seperti kereta cepat justru memperlebar kesenjangan pendapatan antara kota dan desa, khususnya di kota-kota yang kurang berkembang (Xu & Zhu, 2024). Lebih jauh, tekanan fiskal yang dihadapi oleh pemerintah daerah miskin mendorong kebijakan negatif yang semakin memperparah kesenjangan regional (Ruan & Zhao, 2022). Pendekatan kuantitatif melalui koefisien Gini dalam studi di Rumania turut memperlihatkan bahwa ketimpangan wilayah tidak hanya menetap, tetapi cenderung memburuk dari waktu ke waktu (Bălan et al., 2020).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan ekonomi rumah tangga dan polarisasi spasial wilayah bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat. Karakteristik rumah tangga seperti latar belakang sosial, status geografis, dan akses terhadap kebijakan negara menjadi faktor penentu dalam distribusi peluang ekonomi. Ketimpangan vertikal di tingkat rumah tangga diperparah oleh ketimpangan horizontal antar wilayah, menciptakan siklus eksklusif yang sulit diputus. Meskipun terdapat upaya seperti kebijakan upah minimum dan pembangunan infrastruktur, tanpa perencanaan yang inklusif dan sensitif terhadap konteks lokal, kebijakan tersebut justru berpotensi memperparah disparitas. Oleh karena itu, pendekatan spasial-terintegrasi dan redistribusi struktural berbasis data mikro rumah tangga menjadi kunci dalam merancang kebijakan yang efektif untuk menanggulangi kemiskinan dan ketimpangan sosial secara komprehensif.

c. Strategi Livelihood dan Inklus Sosial dalam Kerangka Pengentasan Kemiskinan Berkelanjutan.

Pemberdayaan ekonomi dan penguatan kapasitas komunitas berbasis livelihood merupakan pendekatan krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa program pelatihan kewirausahaan seperti yang diterapkan melalui PMDG mampu menumbuhkan semangat berusaha melalui peningkatan keterampilan manajerial dan teknologi masyarakat (Firmansyah, 2025). Selain itu, pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang digunakan di Cabanatuan City menekankan pentingnya perencanaan usaha berbasis sumber daya lokal yang dimiliki komunitas (Armas & Moralde, 2023). Di komunitas nelayan, strategi penguatan kapasitas melalui penerapan teknologi dan pendekatan ekonomi berkelanjutan terbukti

efektif dalam meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi masyarakat (Zukri et al., 2023). Di sisi lain, keberhasilan inisiatif pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh tata kelola yang kuat dan adanya konvergensi kebijakan lintas sector (Kumar et al., 2022), serta pengakuan terhadap partisipasi dan kearifan lokal sebagaimana yang terjadi dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Cimande (Ishak, 2024).

Untuk menjawab kompleksitas kemiskinan multidimensi, perancangan sistem perlindungan sosial inklusif menjadi sangat penting, dengan menempatkan aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup sebagai elemen analitis utama (Sundar, 2024). Penggunaan Multidimensional Poverty Index (MPI) memungkinkan pemetaan kemiskinan yang lebih akurat karena tidak hanya bergantung pada pendapatan (Zulkifli & Abidin, 2023). Sistem perlindungan sosial yang mengintegrasikan indikator multidimensi terbukti lebih efektif dalam menghindari kesalahan eksklusi maupun inklusi penerima manfaat (Lekobane & Ton, 2025). Kelompok anak menjadi salah satu populasi paling rentan terhadap dampak kemiskinan, sehingga diperlukan sistem perlindungan sosial yang sensitif terhadap kebutuhan dan hak-hak anak, termasuk akses terhadap layanan dasar yang berkualitas (Khurshid et al., 2020). Dalam konteks jangka panjang, sistem perlindungan sosial harus bersifat universal dan tangguh terhadap tantangan global seperti transformasi digital dan perubahan iklim, sekaligus mengedepankan pendekatan berbasis hak melalui perjanjian sosial dan fiskal yang progresif (Alberto, 2023).

Temuan-temuan tersebut menggarisbawahi bahwa strategi pengentasan kemiskinan berkelanjutan membutuhkan keterpaduan antara pemberdayaan ekonomi lokal dan kebijakan perlindungan sosial yang inklusif. Pemberdayaan berbasis livelihood tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga harus mencakup penguatan kapasitas komunitas untuk merespons perubahan struktural dan lingkungan. Di sisi lain, inklusi sosial melalui sistem perlindungan yang adaptif terhadap keragaman kebutuhan, terutama kelompok rentan seperti anak-anak dan nelayan akan menciptakan sistem penyangga sosial yang kokoh. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kombinasi antara pembangunan partisipatif berbasis lokal dan kebijakan negara yang mendukung redistribusi sumber daya secara adil dan tepat sasaran.

KESIMPULAN

Ketimpangan sosial dan kemiskinan merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami hanya dari sisi ekonomi semata, melainkan juga mencakup dimensi psikososial, spasial, dan struktural. Ketimpangan psikososial mencerminkan kerentanan yang tersembunyi namun krusial, karena berkaitan langsung dengan kapasitas individu dalam bertahan dan berkembang. Ketimpangan ekonomi rumah tangga dan disparitas wilayah memperlihatkan adanya siklus eksklusivitas sosial yang saling memperkuat, sementara strategi pengentasan kemiskinan yang hanya bersifat sektoral terbukti tidak memadai. Oleh karena itu, solusi yang efektif memerlukan pendekatan multidimensi yang menyatukan pemberdayaan ekonomi lokal dan sistem perlindungan sosial yang inklusif, berbasis data, dan sensitif terhadap konteks. Urgensi penelitian ke depan adalah mengembangkan model intervensi kemiskinan berbasis psikososial-livelihood yang dapat diuji di tingkat komunitas rentan. Selain itu, diperlukan kajian longitudinal yang menganalisis interaksi antara ketimpangan spasial dan disfungsi psikososial rumah tangga sebagai determinan baru dalam siklus kemiskinan multidimensi di Indonesia.

REFERENSI

- Adigun, A. A., Aminu, A. P., Adio, W. S., & Adio, A. A. (2022). Impact of Social Support on the Psychosocial Adjustment of Children Living with a Disability (CLWD) as Perceived by Parents in the Lagos Metropolis. *IJUM Journal of Educational Studies*, *10*(2), 106–123. <https://doi.org/10.31436/ijes.v10i2.347>
- Alberto, A. de M. (2023). Universal, comprehensive, sustainable and resilient social protection to eradicate poverty, reduce inequality and move towards inclusive social development. *CEPAL Review*, *2023*(141), 179–200. <https://doi.org/10.18356/16840348-2023-141-10>
- Armas, K. L., & Moralde, R. R. (2023). Development of a comprehensive economic enterprise development program in the Philippines. *Asian Development Policy Review*, *11*(2), 79–90. <https://doi.org/10.55493/5008.v11i2.4755>
- Azam, M. (2022). Household income mobility in India, 1993–2011. *Review of Development Economics*, *26*(4), 1902–1943. <https://doi.org/10.1111/rode.12905>
- Bălan, M., Uzlaşu, C., & Spânulescu, G.-A. (2020). STATISTICAL ANALYSIS OF THE REGIONAL DISPARITIES. *International Journal of Research In Commerce and Management Studies*, *02*(02), 120–135. <https://doi.org/10.38193/IJRCMS.2020.20210>
- Bhattacharjee, A., Nguyen, D., & Venables, T. (2020). THE PROSPECTS FOR REGIONAL DISPARITIES IN THE UK IN TIMES OF BREXIT AND COVID-19. *National Institute Economic Review*, *253*, R1–R3. <https://doi.org/10.1017/nie.2020.25>
- Birkeland, M. S., Holt, T., Ormhaug, S. M., & Jensen, T. K. (2020). Perceived social support and posttraumatic stress symptoms in children and youth in therapy: A parallel process latent growth curve model. *Behaviour Research and Therapy*, *132*, 103655. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2020.103655>
- Boczy, T., Cefalo, R., Parma, A., & Nielsen, R. S. (2020). Positioning the Urban in the Global Knowledge Economy: Increasing Competitiveness or Inequality. *Social Inclusion*, *8*(4), 194–207. <https://doi.org/10.17645/si.v8i4.3332>

- Cañada, J. A., & Venäläinen, S. (2022). More-than-Human Dynamics of Inequality in the Governance of Pandemic Threats: Intersectionality, Social Positionings, and the Nonhuman during the 2014 Ebola Outbreak. *Engaging Science, Technology, and Society*, 8(2), 58–79. <https://doi.org/10.17351/ests2022.957>
- Chen, J., & Xu, Z. (2024). Minimum wages and household income distribution: Evidence from China. *Review of Development Economics*, 28(4), 1572–1601. <https://doi.org/10.1111/rode.13109>
- Eklund, L., Gunnarsson, A. B., Jansson, J.-Å., Pooremamali, P., & Eklund, M. (2021). A cross-sectional study addressing the importance of work and other everyday activities for well-being among people with mental illness: does additional vulnerability matter? *BMC Psychiatry*, 21(1), 383. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03388-8>
- Fardi, M., & Pratama, I. N. (2023). Transparansi Pendataan Program Bantuan Sosial Tunai dalam Penanggulangan Kemiskinan di Lingkungan Bebidas Kelurahan Pegesangan Kota Mataram. *Journal of Social and Policy Issues*, 150–155. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.209>
- Firmansyah, I. (2025). Gontor and Community Economic Empowerment. *The Economic Review of Pesantren*, 3(1). <https://doi.org/10.58968/erp.v3i1.589>
- Haggar, A., & Giles, A. R. (2022). An Intersectional Analysis of the Recruitment and Participation of Second-Generation African Canadian Adolescent Girls in a Community Basketball Program in Ottawa, Canada. *Women in Sport and Physical Activity Journal*, 30(2), 113–122. <https://doi.org/10.1123/wspaj.2021-0083>
- Hagge, K., & Schacht, D. (2024). Variations in Access to Social Support: the Effects of Residential Mobility and Spatial Proximity to Kin and Family. *Social Indicators Research*, 172(1), 99–120. <https://doi.org/10.1007/s11205-023-03280-w>
- Hung, J. (2022). Hukou System Influencing the Structural, Institutional Inequalities in China: The Multifaceted Disadvantages Rural Hukou Holders Face. *Social Sciences*, 11(5), 194. <https://doi.org/10.3390/socsci11050194>
- Ishak, R. P. (2024). Capacity Building and Community Empowerment Strategies Based on Local Wisdom: A Case Study of Cimande Village. *TRJ Tourism Research Journal*, 8(2), 239. <https://doi.org/10.30647/trj.v8i2.265>
- Jaschke, P., Kosyakova, Y., Kuche, C., Walther, L., Goßner, L., Jacobsen, J., Ta, T. M. T., Hahn, E., Hans, S., & Bajbouj, M. (2023). Mental health and well-being in the first year of the COVID-19 pandemic among different population subgroups: evidence from representative longitudinal data in Germany. *BMJ Open*, 13(6), e071331. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-071331>
- Khurshid, A., Stewart, D., & Delamónica, E. (2020). Essential elements of an integrated social protection system that works for children. *Global Social Policy*, 20(1), 26–31. <https://doi.org/10.1177/1468018120903923>
- Knyazev, Y. (2023). On The Disadvantages Of GDP As A Universal Macroeconomic Indicator. *Obshchestvo i Ekonomika*, 2, 61. <https://doi.org/10.31857/S020736760024281-8>
- Kumar, S., Kumar, D., Sengupta, K., & Giri, T. K. (2022). Through convergence and governance: embedding empowerment in community development interventions. *Community Development Journal*, 57(2), 295–318. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa055>

- Kumari, D. S. (2023). Inequalities based on social categories, culture, race, religion and ethnicity. *International Journal of Psychology Sciences*, 5(1), 05–08. <https://doi.org/10.33545/26648377.2023.v5.i1a.27>
- Leavy, S., Allegretti, G., Presotto, E., Montoya, M. A., & Talamini, E. (2024). Measuring the Bioeconomy Economically: Exploring the Connections between Concepts, Methods, Data, Indicators and Their Limitations. *Sustainability*, 16(20), 8727. <https://doi.org/10.3390/su16208727>
- Lekobane, K. R., & Ton, G. (2025). Does social protection reach those left behind: empirical evidence from Botswana using multidimensional poverty approaches. *Journal of Development Effectiveness*, 17(1), 21–35. <https://doi.org/10.1080/19439342.2024.2355635>
- Mahmood, R., Clery, P., Yang, J. C., Cao, L., & Dykxhoorn, J. (2024). *The impact of climate change on mental health in vulnerable groups: a systematic review*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/af3z4>
- Marošević, K. (2020). Lagging regions: The case of Eastern Croatia. *Ekonomski Vjesnik/Econviews-Review of Contemporary Business, Entrepreneurship and Economic Issues*, 33(1), 255–270. <https://doi.org/https://hrcak.srce.hr/file/348390>
- Mezzina, R., Gopikumar, V., Jenkins, J., Saraceno, B., & Sashidharan, S. P. (2022). Social Vulnerability and Mental Health Inequalities in the “Syndemic”: Call for Action. *Frontiers in Psychiatry*, 13(May). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.894370>
- Nam, S.-H., Nam, J.-H., & Kwon, C.-Y. (2021). Comparison of the Mental Health Impact of COVID-19 on Vulnerable and Non-Vulnerable Groups: A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(20), 10830. <https://doi.org/10.3390/ijerph182010830>
- Newton, J. C., O’Connor, M., Saunders, C., Moorin, R., Ali, S., Nowak, A. K., & Halkett, G. K. B. (2021). The role of psychosocial support in the experiences of people living with advanced cancer: A qualitative exploration of patients’ perspectives. *Psycho-Oncology*, 30(3), 287–295. <https://doi.org/10.1002/pon.5569>
- PourAli, S., Eslamieh, R., & Chavoshian, S. (2022). Intersectionality Reading of Caribbean-American In-Transit Female Narratives: Kincaid’s Lucy and Nunez’ Boundaries. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 22(1), 159–174. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2201-09>
- Powell, J. (2023). Understanding Global Shifts, Social Welfare, and Development—Unevenness in a Globalized World. *Social Development Issues*, 45(3). <https://doi.org/10.3998/sdi.4486>
- Pratama, I. N., Ibrahim, A. H., & Akbar, P. (2023). Pentahelix Collaboration Concept as an Effort to Accelerate Poverty Reduction in the Covid-19 Situation in the City of Mataram. *Jurnal Public Policy*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.35308/jpp.v9i1.6439>
- Pratama, I. N., Zitri, I., & Azizah, I. R. (2025). Addressing Poverty in Industrial Zones: An Agile Governance and Zoning-Based Approach. *Journal of Governance and Public Policy*, 12(1), 100–111. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v12i1.22339>
- Ruan, M., & Zhao, X. (2022). Fiscal Pressure, Policy Choices and Regional Economic Disparity: Evidence from a Natural Experiment in China. *Sustainability*, 14(19), 12402. <https://doi.org/10.3390/su141912402>
- Sundar, A. (2024). RESEARCH PAPER ON MULTIDIMENSIONAL POVERTY. *EPH-*

- International Journal of Educational Research*, 8(2), 16–30.
<https://doi.org/10.53555/ephijer.v8i2.128>
- Sunita, M., Kaur, M. D., Kaur, M. H., Mehraj, M. A., Kumari, M. S., & Singh, G. (2024). Complex Realities of Gender Inequality in India: Social, Economic, and Legal Dimensions. *Educational Administration Theory and Practices*, 30(6), 908–913. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.5396>
- Tarkhan-Mouravi, S. (2020). Traditional indicators inflate some countries' scientific impact over 10 times. *Scientometrics*, 123(1), 337–356. <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03372-1>
- Varshney, K., Makleff, S., Krishna, R. N., Romero, L., Willems, J., Wickes, R., & Fisher, J. (2023). Mental health of vulnerable groups experiencing a drought or bushfire: a systematic review. *Cambridge Prisms: Global Mental Health*, 10, 1–49. <https://doi.org/10.1017/gmh.2023.13>
- Vieira, C. E. C. (2023). Violence at work: structural and intersectional dimensions. *Revista Brasileira de Saúde Ocupacional*, 48, edcinq2. <https://doi.org/10.1590/2317-6369/24922en2023v48edcinq2>
- Weisbach, D. (2023). Constrained Income Redistribution and Inequality: Legal Rules Compared to Taxes and Transfers. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4328824>
- Xu, Y., & Zhu, S. (2024). Transport Infrastructure, Intra-Regional Inequality and Urban-Rural Divide: Evidence From China's High-Speed Rail Construction. *International Regional Science Review*, 47(3), 378–406. <https://doi.org/10.1177/01600176231177672>
- Zukri, T. M., M.A, A. S., Abu Hassan Shaari, A., Awang Noh, N., & Sulaiman, S. (2023). CAPACITY BUILDING PLANNING FOR FISHERMEN COMMUNITY'S EMPOWERMENT. *PLANNING MALAYSIA*, 21. <https://doi.org/10.21837/pm.v21i30.1409>
- Zulkifli, F., & Abidin, R. Z. (2023). The Multi-Dimensional Nature of Poverty: A Review of Contemporary Research. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v12-i2/17260>